

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Mereka perlu diberi peluang untuk memegang tanggung jawab agar dapat belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, mampu mengambil keputusan yang tepat, serta berguna dalam membawa kebaikan. Karena tanggung jawab merupakan unsur penting dalam kepemimpinan. Menurut Kasingku, para pemuda biasanya memiliki kondisi fisik yang prima, dan dengan kondisi tersebut mereka dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan dengan aktif terlibat dalam pelayanan sebagai perpanjangan tangan Tuhan.¹

Pemimpin adalah individu yang memiliki visi yang jelas mengenai tujuannya, percaya sepenuhnya pada visi tersebut, serta mampu menginspirasi, menggerakkan, dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif. Sementara itu, kepemimpinan dapat dipahami sebagai seni dalam mempengaruhi individu atau kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan sendiri muncul sebagai hasil dari refleksi dan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman yang dialami.

¹ Dedy Kasingku and Robert Siby, "Pengaruh Kepemimpinan Kristen Terhadap Pergaulan Orang Muda Di Dalam Gereja," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2.

Kepemimpinan Kristen dapat dipahami sebagai suatu proses yang terstruktur dan dinamis dalam konteks pelayanan berdasarkan iman Kristen, di mana campur tangan Tuhan sangat nyata. Tuhan memanggil seorang pemimpin yang memiliki kemampuan penuh untuk memimpin umat-Nya yang tergabung dalam sebuah institusi atau organisasi dengan tujuan mewujudkan rencana Allah. Proses ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pemimpin, anggota, dan lingkungan sekitar, tetapi juga berkontribusi pada kemuliaan Kerajaan Allah.²

Di dalam Alkitab Pemimpin Kristen dapat dikatakan sebagai pemimpin ketika memiliki kapasitas memimpin dan memiliki tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin dan mempengaruhi/menggerakkan suatu kelompok (umat Allah) untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Clinton, seorang pemimpin harus memiliki kesadaran diri yang kuat serta memenuhi kualifikasi penting yang melekat dalam dirinya sebagai seorang pemimpin. Hal ini perlu ditekankan, khususnya dalam konteks kepemimpinan Kristen, bahwa seorang pemimpin yang telah ditebus oleh Allah harus memiliki keyakinan akan panggilannya untuk memikul tanggung jawab kepemimpinan sesuai dengan kehendak-Nya (Roma 12:8).³ Pemimpin Kristen juga perlu memahami bahwa fondasi dari kepemimpinannya adalah panggilan sebagai seorang "pelayan hamba," sebagaimana diajarkan dalam Markus 10:42-45.

² Yakob Tomatal, *Kepemimpinan Kristen Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: Leadership Foundation, 2002), 12–13.

³ *Ibid.*, 16.

Dalam Alkitab, Yosua digambarkan sebagai sosok pemimpin yang sudah dipersiapkan sejak awal ketika Musa memilihnya karena kualitas yang dimilikinya. Disebutkan bahwa saat Musa kembali ke perkemahan setelah berdoa dan bersekutu dengan Allah, "Yosua bin Nun, yang masih muda, tetap tinggal di kemah itu" (Keluaran 33:11). Yosua tidak hanya mengandalkan bimbingan Musa, melainkan menempatkan kepercayaannya sepenuhnya kepada Allah dan terus memperkuat ketergantungannya kepada-Nya.⁴ Pada suatu masa, saat Musa sudah lanjut usia, ia mendelegasikan tanggung jawab kepemimpinannya kepada Yosua karena Yosua menunjukkan sikap yang tepat. Seorang pemimpin seperti Musa mampu meneruskan nilai-nilai dan karakter hidupnya kepada Yosua. Demikian pula dalam kepemimpinan Kristus, teladan hidup-Nya mampu melampaui waktu dan generasi yang berbeda. Karakter seperti ini memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh serta dampak positif bagi pemimpin-pemimpin masa depan.⁵

Dalam buku John Maxwell mengatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh.⁶ Dan ia mengembangkan teori kepemimpinan dengan enam kualifikasi dasar yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Enam prinsip dasar yang merupakan akronim dari kata pemimpin dalam bahasa Inggris yakni L.E.A.D.E.R. Learner (Pembelajar) seorang pemimpin harus selalu belajar dan berkembang dan

⁴ Satria Omega Kadun, "Kepemimpinan Yang Memerdekakan," *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 23–25.

⁵ Ibid.

⁶ John C Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day* (Batam Centre: Interaksara, 2002), 19.

pemimpin harus selalu ingin tahu yang kuat dan terbuka terhadap pembelajaran yang baru. *Excellence* (Keunggulan) dalam kualitas seorang pemimpin tercermin dari kemampuannya memandang pekerjaan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, serta mengarahkan seluruh aktivitas kerja agar selaras dengan tujuan tersebut. Sementara itu, *Attitude* (sikap) merujuk pada kumpulan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian akan tampak melalui respons atau reaksi individu terhadap berbagai situasi yang dialaminya.

Excellence (Keunggulan Mutu) seorang pemimpin melihat pekerjaan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan khusus dan mengarah pekerjaan untuk mencapai tujuan. *Attitude* (Sikap) sikap adalah seperangkat nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri manusia yang akan termanifestasikan sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. *Dreamer* (memiliki impian) pemimpin yang memiliki impian dapat memberikan inspirasi kepada tim untuk bekerja menuju tujuan bersama yang besar. *Encourager* (memiliki semangat) pemimpin yang memiliki kepribadian yang mampu mengarahkan dan memotivasi para pengikutnya untuk bergerak maju bersama-sama. *Responsibility* (tanggung jawab), pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap tindakan mereka sendiri, terhadap tim dan tujuan yang hendak dicapai.

Pemimpin yang memberdayakan ialah pemimpin yang berfokus pada pengembangan orang lain untuk berinovasi, membuat keputusan dan berkembang, dan memberi mereka kepercayaan untuk menjadi lebih baik dan

mencapai potensi mereka.⁷ Pemimpin yang tidak memberdayakan ialah pemimpin yang gagal memberi kepercayaan, dukungan, dan otoritas kepada anggota/timnya. Dalam hal ini pemimpin cenderung mengambil alih keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain dalam proses itu.

Kenyataan yang ditemui oleh penulis di Jemaat Tabang dalam hal ini Ketua PPGT, di mana selama dalam Periode kepemimpinannya yang awalnya memiliki semangat dan melaksanakan tanggung jawabnya bahkan dalam kepemimpinannya, namun seiring berjalannya waktu pada tahun ke dua ketua PPGT tidaklah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam organisasi tersebut secara khusus organisasi PPGT. Pada saat itu juga ketua PPGT jarang ikut serta dalam kegiatan PPGT, bahkan tidak lagi memperhatikan anggotanya, dan bahkan pengurus PPGT lainnya kebingungan apa yang harus dikerjakan sekaitan dengan beberapa program untuk dikerjakan bersama. Sehingga organisasi itu berjalan sendiri tanpa tanggung jawab dari seorang pemimpin dan Organisasi PPGT tidak berjalan dengan maksimal.

Melalui permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka penulisan ini di beri Judul PEMIMPIN YANG MEMBERDAYAKAN Prespektif Kepemimpinan Kristen Menurut John Maxwell dan Implementasinya Bagi Pengurus PPGT Jemaat Tabang Klasis Sillanan.

⁷ Hergyana Saras Ningtyas and Sriyati, "Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18:18-24," *HARVESTAR Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 26.

B. Rumusan Masalah

Melalui tulisan ini di uraikan Rumusan Masalah :

1. Bagaimana Perspektif Kepemimpinan Kristen Menurut John Maxwell?
2. Bagaimana Implementasi Kepemimpinan menurut John Maxwell bagi Pengurus PPGT Jemaat Tabang Klasis Sillanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini ialah :

1. Untuk Menganalisis Perspektif Kepemimpinan Kristen Menurut John Maxwell.
2. Untuk mengimplementasikan kepemimpinan menurut John Maxwell Bagi Pengurus PPGT Jemaat Tabang Klasis Sillanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan melalui penulisan ini dapat memberikan kontribusi tulisan kepada lembaga IAKN Toraja serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan khususnya Kepemimpinan Kristen.

2. Manfaat Praktis

Memberi sumbangsih kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, serta menjadi acuan bagi setiap pembaca dalam organisasi yang di ikutinya yang kemudian mampu menerapkan bagaimana seorang pemimpin yang

memberdayakan setiap anggota timnya dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawabnya.

E. Sistematika

Dalam mengkaji masalah di atas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Memuat Landasan Teori yang memaparkan Konsep Pemimpin dan kepemimpinan, Kepemimpinan Kristen, Kepemimpinan menurut Perspektif John Maxwell dan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja.
- BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV Berisi Hasil penelitian dan Analisis Penelitian.
- BAB V Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.